

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

konflik terorisme yang terjadi di wilayah Poso telah meninggalkan dampak yang mendalam bagi para korban, baik secara psikologis, emosional, sosial, maupun spiritual. Meskipun peristiwa tersebut telah berlalu beberapa tahun, para korban masih mengalami trauma, ketakutan, kesedihan akibat kehilangan anggota keluarga, serta pergumulan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa korban konflik terorisme membutuhkan pendampingan pastoral yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pemulihan.

Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Kalvari Sangginora pada dasarnya memahami pentingnya pendampingan pastoral sebagai salah satu tugas panggilan gereja sebagaimana diatur dalam Tata Gereja GKST dan dipahami oleh para pelayan gereja. Namun, pemahaman tersebut belum diwujudkan secara maksimal dalam praktik pelayanan kepada korban konflik terorisme. Bentuk absennya gereja terlihat dari tidak adanya pendampingan pastoral yang dilakukan secara khusus, terencana, dan berkelanjutan bagi para korban. Pelayanan yang diberikan gereja umumnya hanya berupa doa syukur, ibadah penghiburan, dan ibadah pemakaman yang bersifat sementara, tanpa adanya tindak lanjut pastoral yang secara

khusus membantu korban menghadapi trauma dan proses pemulihan pasca konflik. Gereja seharusnya melaksanakan pendampingan pastoral yang mencakup fungsi membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, mengasuh, dan mengutuhkan. Pendampingan pastoral tidak cukup diwujudkan melalui kegiatan ibadah rutin semata, tetapi harus diwujudkan melalui kehadiran yang nyata, penuh empati, serta pendampingan yang berkelanjutan kepada korban konflik terorisme. Melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut, gereja dapat berperan sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah, membantu korban menemukan kembali harapan hidup, memulihkan kondisi emosional dan spiritual mereka, serta mendukung proses pemulihan kehidupan secara utuh. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya pemahaman gereja mengenai pentingnya pendampingan pastoral, melainkan pada belum terlaksananya pendampingan pastoral secara nyata dan berkelanjutan kepada korban konflik terorisme. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih responsif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan korban agar kehadiran gereja benar-benar dirasakan sebagai sarana pemulihan dan penguatan bagi mereka yang mengalami penderitaan akibat konflik terorisme.

B. Saran

1. Bagi sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah memberikan usulan kebijakan dalam rangka pembinaan konselin pasca trauma bagi pendeta yang diutus ke daerah rawan konflik.
2. Bagi Majelis GKST Jemaat Kalvari Sangginora mengusulkan program yang nyata seperti kunjungan berkala pasca pemakaman korban konflik, pemberdayaan ekonomi korban lewat nilai Posintuwu, mengadakan ibadah kreatif pemulihan trauma.
3. Bagi peneliti selanjutnya spesifikasikan model teologi apa yang perlu diteliti, misalnya studi biblika terhadap teks penderitaan dalam situasi teror atau model konseling integratif dalam persoalan trauma.